

PUSAT SENI TEATER DI KOTA PONTIANAK

Hasma Katifah Zakia¹⁾, M. Nurhamsyah²⁾, Jawas Dwijo Putro²⁾

Abstrak

Seni merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang merupakan pencerminan dari peradaban bangsa tersebut pada suatu kurun waktu tertentu yang selalu dikenang dan dipelihara. Dalam perkembangannya, seni terpecah menjadi beberapa cabang, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni sastra. Salah satu cabang seni budaya yang mendapat perhatian besar di masyarakat adalah seni teater. Teater diibaratkan sebagai dunia kecil yang menceritakan konflik kehidupan manusia dalam bentuk dialog yang mengandung makna dan pesan moral yang ingin disampaikan. Pusat Seni Teater merupakan suatu tempat yang menjadi sentral kegiatan seni teater, termasuk kegiatan pengenalan, pembelajaran, latihan, tempat berkumpul hingga proses akhir yaitu pertunjukan. Keberadaan Pusat Seni Teater di Kota Pontianak dapat memberikan fasilitas untuk melakukan pertunjukan, berkumpul, latihan, dan pendidikan seni teater yang saat ini masih dirasakan kurang. Proses yang digunakan dalam perancangan ini adalah menggunakan tahapan permulaan, persiapan, pengajuan judul, evaluasi dan tindakan. Bentuk massa bangunan dalam Pusat Seni Teater ini diambil dari definisi dan fungsi Pusat Seni Teater yang fleksibel, dinamis, lentur dan gembira. Bentuk bangunan juga mempertimbangkan faktor lingkungan sekitar seperti iklim, dan curah hujan.

Kata-kata kunci: seni teater

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil daya upaya manusia yang melibatkan akal, fikiran, budi dan perasaannya pada suatu kurun waktu tertentu. Seni dalam segala wujudnya merupakan sebagian dari kebudayaan suatu bangsa yang merupakan pencerminan dari peradaban bangsa tersebut pada suatu kurun waktu tertentu yang selalu dikenang dan dipelihara (Dharmawan, 1992). NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang luas, memiliki motto dan sifat Bhineka Tunggal Ika. NKRI yang terdiri dari aneka suku bangsa, bahasa, adat istiadat, mempunyai corak kebudayaan yang sangat beragam sehingga

melahirkan corak kesenian yang beragam dan unik. Dalam perkembangannya, seni terpecah menjadi beberapa cabang, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni sastra. Salah satu cabang seni budaya yang mendapat perhatian besar di masyarakat adalah seni teater. Teater diibaratkan sebagai dunia kecil yang menceritakan konflik kehidupan manusia dalam bentuk dialog yang mengandung makna dan pesan moral yang ingin disampaikan. Sebagai media komunikasi yang universal, teater dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Oleh karena itu, seni teater harus dikembangkan dan dilestarikan yaitu dengan pendidikan teater.

1) Alumnus Prodi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

2) Staf pengajar Prodi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh, peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Pendidikan di bidang seni dapat membantu dalam menciptakan warga negara yang berkarakter yaitu dengan seni teater. Teater yang dilakukan secara rutin atau berkesinambungan bisa berdampak positif bagi anak-anak karena mereka cenderung menjadi betah bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial. Mereka bisa saling menghormati pendapat orang lain dan sabar mendengarkan pembicaraan orang lain. Anak-anak menjadi terbiasa dengan 'pertentangan pendapat' di antara mereka, berjiwa toleran, berani menentang hal-hal yang tidak baik, demikian seterusnya (Sumaryadi, 2011).

Di Kota Pontianak yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu kota tujuan wisata. Besarnya apresiasi masyarakat Pontianak terhadap seni teater dapat dilihat dari setiap diselenggarakan pertunjukan seni teater di UPT Taman Budaya selalu ramai didatangi pengunjung. Dari hasil wawancara pada tahun 2012 dengan Mugiono (Ketua Forum Teater Kota Pontianak), tidak sedikit dari calon penonton di UPT tersebut yang tidak mendapat tiket karena kapasitas yang

terbatas di mana gedung teater tertutup hanya dapat menampung maksimal 300 orang, sedangkan tiket yang dijual hanya 250 tiket. Selain itu, dapat dilihat pula dari munculnya komunitas-komunitas teater dan beberapa sekolah di Pontianak memilih seni teater sebagai pendidikan nonformal (ekstrakurikuler) di sekolahnya.

Berkembangnya seni teater yang ada di Kota Pontianak saat ini masih memiliki keterbatasan akan sarana dan prasarana. Gedung pertunjukan seni teater yang representatif saat ini di Kota Pontianak bahkan se-Provinsi Kalimantan Barat hanya memiliki satu tempat pertunjukan yang juga digunakan oleh seluruh seniman, tentu hal ini sangat kurang. Minimnya sarana dan prasarana yang ada membuat aktivitas teater cenderung tidak dapat berkembang dengan baik, serta berimbas kepada kualitas dan kuantitas materi pengajarannya. Hal ini tidaklah wajar jika melihat minat dan perkembangan teater di Pontianak yang terus berkembang sangat pesat.

Dari data yang dihimpun pada tahun 2012, anggota yang ada pada masing-masing sanggar atau komunitas tersebut cukup mencengangkan, karena dengan sistem yang minim masing-masing komunitas memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, seperti terlihat Tabel 1. Tabel ini memperlihatkan bahwa minat masyarakat Pontianak, khususnya generasi muda Pontianak, cukup besar dalam hal belajar teater. Hal ini yang menyebabkan butuhnya suatu wadah tetap yang khusus dan sesuai dengan aktivitas pelatihan seni teater. Wadah tersebut berupa Pusat Seni Teater sebagai

Tabel 1. Jumlah anggota di tiap komunitas teater yang ada di Pontianak

Nama komunitas	Jumlah anggota
A. Komunitas Teater Mahasiswa	
Komsan Stain Pontianak	70 orang
Ksji Stkip Pontianak	100 orang
<i>Curvanomic</i>	30 orang
Kiprah	35 orang
Sang Sylva	15 orang
B. Komunitas Teater Umum	
Teater Topeng	30 orang
Teater Baret	15 orang
Teater Retak	25 orang
Dapur Teater	40 orang
Teater Esky	25 orang
C. Komunitas Teater Sekolah	
Sma N. 8 Ptk (Teater Pitung)	30 orang
Smk 3 Ptk (Teater Cadar)	25 orang
Kemala Bhayangkari 1 (Sanggar Tembak)	20 orang

tempat pertunjukan, mengkaji ulang, menciptakan kembali, dan sebagai tempat pembelajaran seni teater sehingga dapat menggali, melestarikan serta mengembangkan seni teater di Kota Pontianak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Seni Teater

Pusat (*center*) merupakan inti dari segala hal, sentral dari kegiatan, dan tempat kelompok. Bangunan membuat suatu titik dalam tempat khusus untuk aktivitas sebagai titik konsentrasi atau penyebaran (Poerwadarminta, 1982).

Seni berasal dari kata “sani” yang artinya “jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa”. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *art* (artivisial) yang artinya adalah barang atau karya sebuah kegiatan. Konsep seni terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis.

Teater dalam arti sempit yaitu drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian.

Secara garis besar, pengertian Pusat Seni Teater diartikan sebagai suatu tempat yang menjadi sentral dari kegiatan seni teater, termasuk kegiatan pengenalan, pembelajaran, latihan, tempat berkumpul hingga proses akhir yaitu pertunjukan.

2.2 Fungsi Seni Teater

Dalam hubungannya dengan kehidupan suatu masyarakat, seni teater memiliki tiga fungsi yaitu (Poerwadarminta, 1982).

a) Fungsi ritual atau upacara

Di dalam fungsi ritualnya, suatu peristiwa teater menjadi ajang penjelasan, penghayatan dan pengukuhan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat yang melaksanakannya. Sampai sekarang pada berbagai teater etnik unsur-unsur upacara tetap

menonjol dengan dibicarakannya mantera-mantera, disediakan sajen serta tindak upacara yang dilakukan baik oleh dalang maupun oleh pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam pertunjukan.

b) Fungsi seni atau Estetik

Di dalam peristiwa teater suatu masyarakat bukan saja mengungkapkan pikiran, perasaan, kecemasan, harapan dan sebagainya, akan tetapi juga menikmati bentuk-bentuk pengungkapan itu. Dalam peristiwa seperti itu, suatu masyarakat tidak hanya merasa puas dengan telah dapat mengungkapkan pengalamannya, akan tetapi mereka juga merasa puas atau tidak puas dalam hubungan dengan bentuk-bentuk ungkapan yang mereka gunakan.

c) Fungsi Hiburan

Dalam hubungan ini seni teater memenuhi keperluan masyarakat akan pengalaman yang berbeda dengan pengalaman mereka sehari-hari. Bahkan kadang-kadang memenuhi keperluan bagi masyarakat yang ingin melepaskan diri atau melarikan diri dari persoalan kehidupan mereka sehari-hari.

2.3 Daya Tampung Gedung Pertunjukan Berdasarkan Jumlah Penduduk

Kebutuhan luas gedung pertunjukan berdasarkan jumlah penduduk (Neufert, 2002):

- a) Kurang dari 50.000 penduduk:
Gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500–600 tempat duduk), tempat pertunjukan berpindah-pindah dalam wilayah tersebut, misalnya teater pertunjukan drama.
- b) 50.000–100.000 penduduk:
Gedung pertunjukan lokal dengan teater kota; untuk drama dan operet, sesekali untuk opera.
- c) 100.000–200.000 penduduk:
Teater tiga sektor, ±700–800 tempat duduk.
- d) 200.000–500.000 penduduk:
Ruang teater yang terpisah untuk opera dan drama, seringkali digunakan sebagai teater ganda; ruang opera kecil, 800–1000 tempat duduk, ruang drama memiliki 600–800 tempat duduk.
- e) 500.000–1.000.000 penduduk:
Teater yang terpisah; ruang opera bagian tengah 1000–1400 tempat duduk, gedung pertunjukan drama 800–1000 tempat duduk dan beberapa teater eksperimental kecil dan sangat kecil.
- f) Lebih dari 1 juta penduduk:
Gedung opera besar 1400–2000 tempat duduk; gedung pertunjukan besar 800–1000 tempat duduk, dan jumlah teater eksperimental kecil dan yang lebih kecil sangat banyak berlaku.

2.4 Akustik

Akustik (*acoustics*) adalah ilmu tentang bunyi. Akustik sering dibagi menjadi

akustik ruang (*room accoustics*) yang menangani bunyi-bunyi yang dikehendaki dan kontrol kebisingan (*noise control*) yang menangani bunyi-bunyi yang tak dikehendaki (Satwiko, 2009).

Akustik adalah peralatan, material atau tata cara demi mencapai kualitas bunyi yang baik (Mediastika, 2005). Akustik lingkungan, atau pengendalian bunyi secara arsitektural, merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektural. Ia dapat menciptakan suatu lingkungan, di mana kondisi mendengarkan secara ideal disediakan, baik dalam ruang tertutup maupun di udara terbuka dan penghuni ruang-ruang arsitektural di dalam maupun di luar akan cukup dilindungi terhadap bising dan getaran yang berlebihan (Mediastika, 2005).

Menurut Satwiko (2009), prosedur untuk membantu pemikiran tentang perancangan akustik ruang adalah sbb:

- a) Mengenali fungsi utama ruangan akan memudahkan kita dalam menentukan waktu dengung (T_R) dan kriteria kebisingan (N_C) yang sesuai.
- b) Mengenali lingkungan sekitar ruangan.
- c) Lingkungan sekitar luar mempengaruhi karakter ruang yang ditempati, dan dapat ditentukan seberapa jauh ruangan kedap suara. Pada tahap ini dapat ditentukan TL (*Transmission loss*) penutup bangunan. Pada tahap ini juga dapat diatur pengelompokan ruang (*zoning*) untuk menempatkan

ruang-ruang yang membutuhkan penanganan akustik pada daerah yang paling terlindung.

- d) Merancang detail.
- e) Jika kondisi lingkungan sudah dipahami maka dapat dirancang bahan-bahan penutup ruang yang pas. Jika yang dibutuhkan adalah penyerapan frekuensi tinggi, tentunya yang diperlukan adalah bahan yang mempunyai koefisien serapan bunyi frekuensi tinggi lebih banyak. Perlu dipikirkan pula bahwa elemen akustik harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat sekaligus menjadi elemen estetika arsitektural.

Strategi penanganan kebisingan ruang dalam (Satwiko, 2009) adalah sbb:

- a) Mengusahakan peredaman pada sumber kebisingan.
- b) Mengisolasi sumber kebisingan atau memakai penghalang bunyi.
- c) Mengelompokkan ruang yang cenderung bising; menempatkan ruang-ruang yang tidak terlalu perlu ketenangan sebagai pelindung ruang-ruang yang memerlukan ketenangan.
- d) Meletakkan sumber-sumber bising pada bagian bangunan yang masif (misalnya *basement*).
- e) Mengurangi kebisingan akibat bunyi injak dengan bahan-bahan yang lentur.
- f) Mengurangi kebisingan pada ruangan bising dengan bahan peredam.

- g) Mengurangi kebisingan dengan memutuskan jalan perambatan bunyi melalui struktur bangunan, yaitu dengan memisahkan bangunan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Konsep Fungsi

Secara garis besar, pengertian Pusat Seni Teater diartikan sebagai suatu tempat yang berisi kegiatan yang berkaitan dengan seni teater, termasuk kegiatan pengenalan, pembelajaran, latihan, tempat berkumpul, hingga proses akhir yaitu adalah pertunjukan. Dari definisi di atas, fasilitas fungsi Pusat Seni Teater adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi utama, merupakan kegiatan yang paling penting dan utama pada pusat seni teater, yaitu fasilitas pertunjukan dan pelatihan di antaranya berupa auditorium dan pelatihan seni teater.
- b) Fungsi Pendukung:
 - Fasilitas Pendidikan, yaitu memberikan informasi dan menambah wawasan kepada semua orang yang membutuhkan di antaranya kelas teater dan perpusakaan.
 - Fasilitas Pengelolaan, yaitu sebagai tempat administrasi, pendaftaran dan pendataan hal yang berhubungan dengan Pusat Seni Teater.
- c) Fungsi Pelengkap, antara lain musholla, *cafe*, *retail shop*, servis, dan parkir.

3.2 Konsep Internal

3.2.1 Pelaku

Pelaku berdasarkan fungsi di pusat seni teater yang meliputi fungsi pertunjukan, fungsi pelatihan, fungsi pendidikan, fungsi pengelola, dan fungsi pelengkap. Pelaku di sini adalah personal atau sekelompok orang yang terlibat dalam segala aktivitas kegiatan yang ada di Pusat Seni Teater di Kota Pontianak:

- a) Pengelola, merupakan orang-orang yang bertugas mengelola seluruh kegiatan pada pusat seni teater, khususnya untuk kegiatan berdasarkan fungsi. Pengelola dibagi menjadi:
 - 1) Pengelola Administrasi, yaitu berhubungan dengan administrasi pusat seni teater. Yang termasuk dalam pengelola administrasi yaitu Direktur, Sekretaris, Kepala administrasi, Staf Administrasi, Kepala Tata Usaha, Staf Tata Usaha, Kepala Keuangan, Staf Keuangan, Kepala Pendidikan, Staf Pendidikan, Kepala Pelatih Teater, Staf Pelatih Teater, Informasi, Kepala Publikasi dan *Marketing*, Staf Publikasi dan *Marketing*, Kepala Perawatan, Staf Perawatan, Kepala Operasional, Staf Operasional, Kepala Konsumsi, Staf Konsumsi
 - 2) Pengelola Teknis, yaitu pengelola yang mengurus pemakaian listrik dalam pusat seni teater. Yang termasuk dalam pengelola Teknis yaitu Kepala ME, Staf ME.

- 3) Pengelola Servis/Pelayanan, yaitu pengelola yang berhubungan dengan keamanan dan kebersihan pusat seni teater. Yang termasuk dalam pengelola servis/pelayanan yaitu: Staf Tiketing, Staf Pelayanan, Petugas Keamanan, Petugas Kebersihan.
- b) Pengunjung, adalah orang yang datang dengan maksud untuk melihat atau menggunakan fasilitas yang ada di Pusat Seni Teater. Pengunjung pusat seni teater ini dibedakan menjadi:
- 1) Pengunjung rutin yaitu pengunjung yang menggunakan fasilitas yang ada pada pusat seni teater dengan rutin, terdiri dari peserta didik dan komunitas teater.
 - 2) Pengunjung wisata yaitu pengunjung yang datang ke pusat seni teater bertujuan untuk hiburan dengan melihat kegiatan yang ada di pusat seni teater ini.
 - 3) Media massa yaitu media yang datang ke pusat seni teater untuk meliput kegiatan yang ada di pusat seni teater, dalam hal ini yaitu Wartawan.
- 3.2.2 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada pusat seni teater dibagi berdasarkan fungsi. Kebutuhan ruang pada pusat seni teater yaitu:

- Ruang parkir
- Lobi
- Pertunjukan terbuka
- Pertunjukan tertutup (auditorium)

- Ruang Latihan
- Ruang Pendidikan
- Perpustakaan
- Ruang Direktur
- Ruang Sekretaris
- Ruang Kepala Administrasi
- Ruang Staf Administrasi
- Ruang Kepala TU
- Ruang Staf TU
- Ruang Kepala Keuangan
- Ruang Kepala Pendidikan
- Ruang Staf Pendidikan
- Informasi
- Ruang Kep. Publikasi dan Marketing
- Ruang Staf. Publikasi dan Marketing
- Ruang Staf Perawatan
- Ruang Kepala Operasional
- Ruang Staf Operasional
- Ruang Kep. Konsumsi
- Ruang Kepala Keamanan dan Kebersihan
- Ruang Rapat
- WC
- Janitor
- Pantri
- Ruang MEE
- Pos Jaga
- Ruang Karyawan
- *Retail Shop*
- *Cafe*
- Musholla.

3.3 Konsep Eksternal

3.3.1 Lokasi Pusat Seni Teater

Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Luasnya mencapai 107,82 km², atau hanya 0,07% dari luas Kalimantan Barat. Sebagai ibukota

provinsi, Kota Pontianak menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, keuangan, politik, pendidikan, perdagangan, dan jasa di Kalimantan Barat. Peran ini tampaknya akan terus dipegang hingga dekade mendatang (Bappeda Kota Pontianak, 2002).

Keunikan Kota Pontianak dilengkapi pula oleh posisinya yang strategis. Di lingkup nasional, letak Kota Pontianak berdekatan dengan beberapa daerah lain yang menjadi pusat pertumbuhan regional, seperti Batam, Pekanbaru, dan Natuna di Pulau Sumatra; Jakarta di Pulau Jawa; serta Balikpapan dan Pangkalan Bun di Pulau Kalimantan. Sementara itu, di lingkup internasional, letak Kota Pontianak tidak jauh dari beberapa kota yang sudah maju di negara-negara ASEAN, misalnya, dengan Kuching dan Sabah (Malaysia), Bandar Seri Begawan (Brunai Darussalam), Singapura, dan beberapa kota di ASEAN lainnya. Transportasi udara, laut/sungai, maupun transportasi darat dapat menghubungkan secara langsung Kota Pontianak dengan daerah-daerah tadi.

Lokasi yang dipilih dalam studi ini yaitu di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi tidak diprioritaskan kawasan pariwisata atau pendidikan. Kawasan pendidikan karena fungsi utama dari pusat seni teater adalah sebagai tempat pelatihan dan pendidikan seni teater. Kawasan wisata karena menurut Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat, pusat seni teater merupakan penunjang wisata, sehingga berdasarkan RTRW Kota Pontianak, lokasi Pusat Seni diletakkan pada

kawasan pendidikan atau sekitar kawasan wisata.

Berdasarkan kriteria pemanfaatan ruang untuk kawasan pariwisata, kriteria utama yang digunakan meliputi (BAPEDA Kota Pontianak, 2002):

1. Memiliki satu atau lebih objek dan daya tarik wisata, seperti keindahan alam dan panorama, keunikan tertentu misalnya budaya dan posisi geografis, bangunan peninggalan budaya atau memiliki nilai sejarah yang tinggi, flora dan fauna untuk menjadi objek wisata ilmu pengetahuan, dsb.
2. Memiliki jalur penghubung (*linkages*) antarobjek dan daya tarik wisata atau antara kota/pusat terdekat dengan objek dan daya tarik wisata yang ada.
3. Memiliki komunitas masyarakat tertentu yang akan berperan sebagai pusat lingkungan yang memberikan jasa-jasa pelayanan, berbagai fasilitas, dan sebagainya terhadap wisatawan.
4. Memiliki jalur pencapaian/aksesibilitas yang baik.
5. Memiliki fasilitas infrastruktur yang lengkap dan memadai (air, listrik, telepon, sistem pembuangan limbah).

Wilayah yang cocok untuk lokasi Pusat Seni Teater yaitu Jalan Sutan Syahrir, Kecamatan Pontianak Selatan. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kelima kriteria pemanfaatan ruang untuk wisata menurut RTRW Kota Pontianak. Di lokasi ini terdapat isu akan dibangun rumah budaya yang dapat menambah tempat wisata di Kota Pontianak.

3.3.2 Perletakan Bangunan

Berdasarkan analisis sebelumnya maka diperoleh konsep penataan eksternal, seperti terlihat pada Gambar 1, sbb:

- Perletakan area terbuka berupa lahan parkir, diletakkan pada bagian depan dan samping *site* sehingga memberikan area sirkulasi fleksibel dan luas.
- Perletakan massa bangunan dirancang di tengah *site* menjauhi jalan utama. Hal ini dikarenakan bangunan pusat seni teater merupakan bangunan yang membutuhkan ketenangan sehingga menjauhi sumber kebisingan.

3.3.3 Orientasi Bangunan

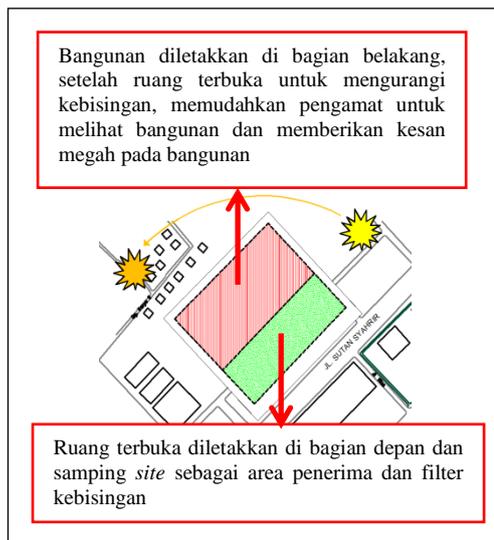
Seperti terlihat pada Gambar 2, orientasi bangunan dirancang dengan konsep sebagai berikut:

- Orientasi bangunan yang menghadap ke jalan utama yaitu Jalan Sutan Syahrir menciptakan keseragaman terhadap bangunan sekitar dan bangunan akan terlihat dengan baik.
- Dengan adanya orientasi sekunder menghadap Rumah Adat Melayu dan taman sebagai pemandangan yang baik dan memperkuat kesamaan daya tarik objek wisata antara pusat seni teater dan Rumah Adat Melayu.

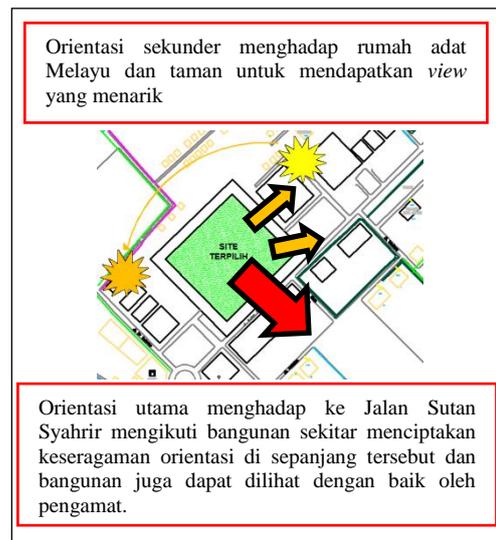
3.3.4 Sirkulasi

Seperti terlihat pada Gambar 3, untuk sirkulasi dirancang dengan konsep sebagai berikut:

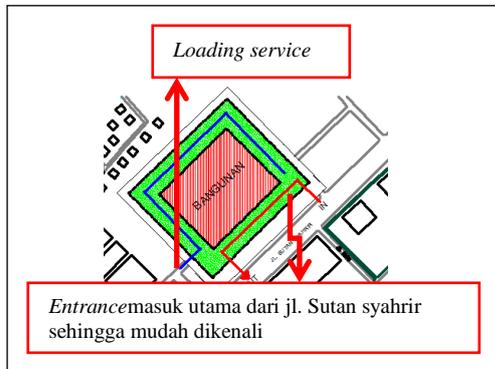
- *Entrance* masuk utama kawasan dibuat pada jalur utama Jalan Sutan Syahrir untuk kemudahan akses oleh masyarakat umum. Sedangkan



Gambar 1. Perletakan



Gambar 2. Orientasi bangunan



Gambar 3. Sirkulasi

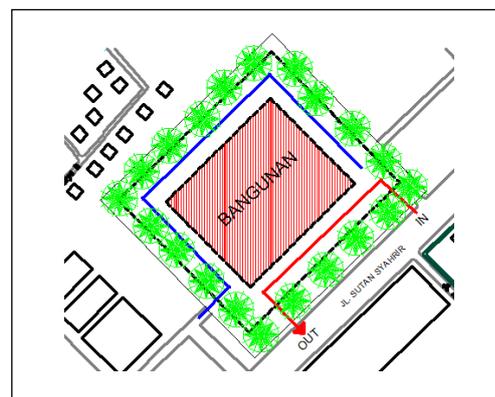
enterance keluar dibuat pada jalan lingkungan, jalan menuju kantor sekitar *site*. Untuk sirkulasi aktivitas *service* limbah terdapat jalur khusus dari jalan menuju kantor sekitar *site*.

- Jalan lingkungan dan sutan syahrir diperlebar untuk zona pemberhentian untuk menciptakan ruang bebas, sehingga tidak terjadi kemacetan saat kendaraan berhenti maupun aktivitas sirkulasi masuk dan keluar.
- *Site* di buat berkontur bersusun-susun meninggi untuk mendapatkan kesan alam dan memberikan pengalaman tersendiri kepada setiap pengunjung. Selain itu, kontur lahan juga berfungsi sebagai filter bising dari lingkungan sekitar.
- Perletakan trotoar di depan kawasan dilengkapi peneduh, dan pot tanaman perdu sebagai pembatas antara jalan umum dengan *site*.
- Sedangkan sirkulasi kendaraan diarahkan dengan perletakan pohon cemara dan tanaman perdu.

3.3.5 Vegetasi

Seperti terlihat pada Gambar 4, vegetasi dirancang dengan konsep sebagai berikut:

- Pada area trotoar diberikan vegetasi peneduh untuk kenyamanan pejalan kaki dan tanaman pagar sebagai filter lalu lintas.
- Pada area sekitar lahan parkir diberikan vegetasi pengarah berupa pohon cemara dan palem untuk mengarahkan sirkulasi di dalam *site*.
- Untuk memperindah dan mempercantik bangunan diberikan vegetasi jenis palm dan tanaman bunga yang tidak menutupi *fasade* bangunan.
- Pada area privasi diberikan tanaman berdaun rindang yang dapat menghalangi pandangan.
- Pada ruang yang membutuhkan ketenangan ditanami pohon berdaun rindang untuk memfilter kebisingan eksterior.

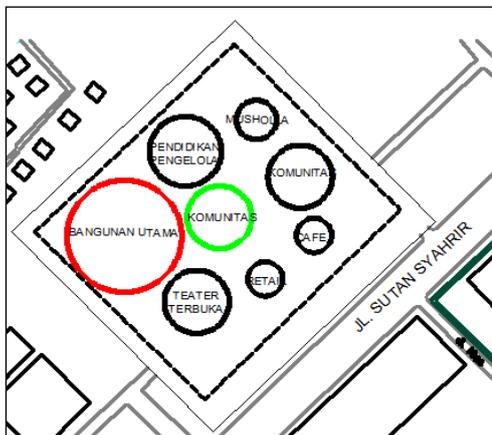


Gambar 4. Vegetasi

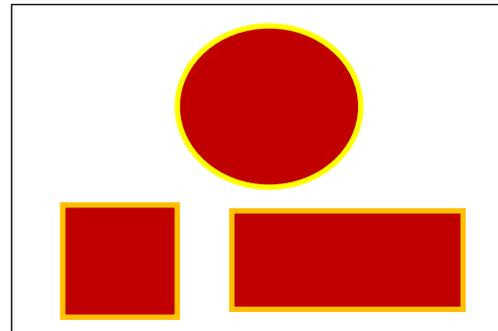
3.3.6 Zoning

Gambar 5 memperlihatkan *zoning* dengan konsep sebagai berikut:

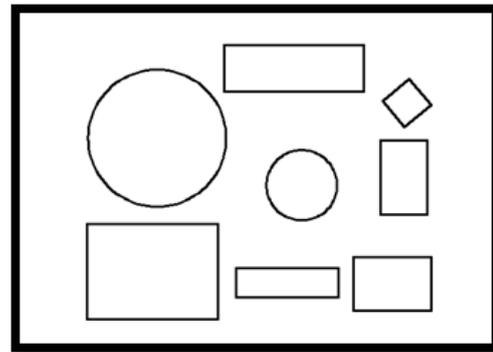
- kebisingan lingkungan sekitar
- sirkulasi yang mudah
- pemanfaatan lahan yang optimal.



Gambar 5. Zoning



Gambar 6. Bentuk dasar bangunan



Gambar 7. Penataan massa bangunan

3.3.7 Konsep Gubahan Bentuk

Gubahan bentuk dirancang dengan konsep sebagai berikut:

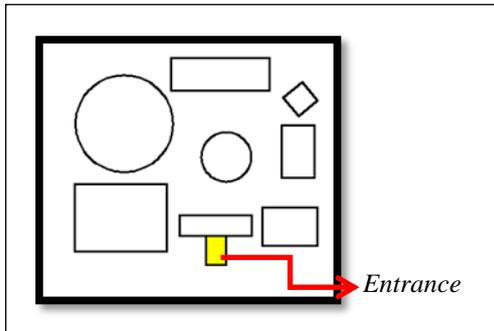
- Bentuk massa bangunan (Gambar 6) diambil dari definisi dan fungsi dari Pusat Teater yang fleksibel, dinamis, lentur dan gembira. dan juga diambil dari bentuk tradisional khas Kalimantan Barat.
- Penataan massa bangunan (Gambar 7) dalam kawasan Pusat Seni Teater yaitu radial.

- Adanya penegasan *entrance* utama (Gambar 8) ke dalam kawasan yang juga merupakan ciri bangunan arsitektur suku Melayu Kalimantan Barat (Keraton Kadariah Pontianak).

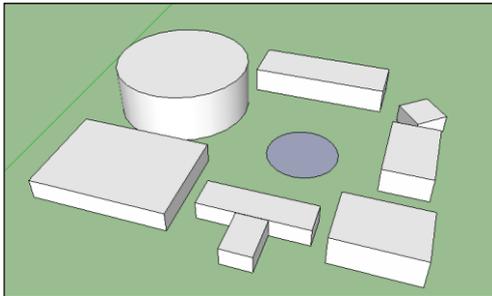
Perspektif kawasan Pusat Seni Teater disajikan pada Gambar 9.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari perancangan Pusat Seni Teater di Kota Pontianak, yaitu:



Gambar 8. Penegasan entrance



Gambar 9. Perspektif kawasan Pusat Seni Teater

- a) Pusat Seni Teater diartikan sebagai suatu tempat yang menjadi sentral dari kegiatan seni teater, termasuk kegiatan pengenalan, pembelajaran, latihan, tempat berkumpul hingga proses akhir yaitu pertunjukan.
- b) Lokasi Pusat Seni Teater di Kota Pontianak terletak di Jalan Sutan Syahrir Pontianak Utara.
- c) Lokasi Pusat Seni Teater sangat strategis dan mudah dijangkau dari akses darat. Letaknya bersebelahan dengan Rumah Adat Melayu Pontianak.

- d) Sirkulasi menuju Pusat Seni Teater dibagi menjadi dua jalur, yaitu jalur servis dan jalur publik.
- e) Pusat Seni Teater ini terdiri dari beberapa massa bangunan berdasarkan fungsi yang ada.

Daftar Pustaka

- BAPEDA Kota Pontianak. 2002. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pontianak, 2002-2012*.
- Dharmawan. 1992. *Pegangan Pendidikan Seni Rupa SMA-1*. Bandung: CV. Armico.
- Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satwiko, Prasasto. 2009. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Andi.
- Soedarsono, R. M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumaryadi. 2011. "Seni Drama dan Pendidikan Karakter". *Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Sendratasik Se-Indonesia*. 12 November 2011 Yogyakarta: FBS UNY.